

PARADIGMA KURIKULUM INTEGRATIF DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Noviyanti M. Bonge
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu
bongenoviyanti2@gmail.com

ABSTRACT

The development of science and technology in the era of globalization demands a renewal of the educational paradigm to be more holistic, adaptive, and contextual, including in Islamic Religious Education (PAI). The PAI curriculum still faces various problems, such as the tendency for learning to focus on cognitive aspects, the dichotomy between religious knowledge and general knowledge, and the lack of relevance to the social dynamics of society. This study aims to examine the integrative curriculum paradigm as a solution in developing an PAI curriculum that can eliminate the scientific dichotomy and build a holistic learning. The method used is library research by analyzing various journals and relevant scientific literature related to the integrative curriculum in Islamic education. The results of the study indicate that the integrative curriculum paradigm emphasizes the integration of religious knowledge and modern science through a philosophical, epistemological, methodological, and practical approach in learning. The implementation of this paradigm can increase the relevance of learning, develop critical thinking skills, and strengthen the religious, social, and moral character of students. Thus, the integrative curriculum paradigm is a strategic approach that needs to be developed sustainably in Islamic Religious Education in order to produce a generation that is faithful, knowledgeable, has noble morals, and is ready to face the challenges of the times.

Keywords: *integrative curriculum, Islamic Religious Education, integration of knowledge, religious character, Islamic education.*

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan yang lebih holistik, adaptif, dan kontekstual, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Kurikulum PAI selama ini masih menghadapi berbagai problematika, seperti kecenderungan pembelajaran yang berfokus pada aspek kognitif, terjadinya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta kurangnya relevansi dengan dinamika sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji paradigma kurikulum integratif sebagai solusi dalam pengembangan kurikulum PAI yang mampu menghilangkan dikotomi keilmuan dan membangun pembelajaran yang utuh. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai jurnal dan literatur ilmiah yang relevan terkait kurikulum integratif dalam pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma kurikulum integratif menekankan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern melalui pendekatan filosofis, epistemologis, metodologis, dan praktis dalam pembelajaran. Implementasi paradigma ini mampu meningkatkan relevansi pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memperkuat karakter religius, sosial, dan moral peserta didik. Dengan demikian, paradigma kurikulum integratif merupakan pendekatan strategis yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan dalam Pendidikan Agama Islam guna menghasilkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: kurikulum integratif, Pendidikan Agama Islam, integrasi ilmu, karakter religius, pendidikan Islam.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan yang lebih holistik, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga

membentuk karakter, spiritualitas, dan kompetensi sosial peserta didik. Namun, kurikulum PAI di berbagai lembaga pendidikan masih sering terfragmentasi, terkotak-kotak antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, sehingga menghambat terciptanya pemahaman yang utuh tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam.¹

Paradigma kurikulum integratif hadir sebagai pendekatan yang menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan pembelajaran yang holistik. Model ini menekankan keterpaduan antara aspek keilmuan modern dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga peserta didik tidak memandang agama dan sains sebagai dua entitas yang terpisah. Berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, membangun kemampuan berpikir kritis, dan memperkuat karakter religius siswa.²

Kurikulum hendaklah menjadi salah satu solusi yang dibutuhkan untuk membantu mengarahkan peserta didik menuju arah pemikiran yang progresif dan mampu memberikan warna positif dalam masyarakat. Namun, problematika dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terus menjadi tantangan yang menghantui guru dan masyarakat umum. Salah satu faktor utama adalah bahwa pembelajaran PAI di banyak sekolah masih berfokus pada aspek kognitif saja, sehingga nilai-nilai keagamaan yang diajarkan sering kali kurang menyentuh dimensi afektif dan kontekstual dalam kehidupan peserta didik. Kondisi ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam terasa kabur dan tidak memiliki hubungan yang kuat dengan pengalaman nyata mereka. Selain itu, PAI masih cenderung berjalan terpisah dari program pendidikan non-agama (mata pelajaran umum), sehingga kesempatan untuk integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islami belum optimal. Hal ini juga berkontribusi pada kurikulum yang kurang responsif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan masyarakat kontemporer, sehingga terlihat akontekstual dan kurang mampu menjawab tantangan zaman.³

¹ Siti Fatimah, “A HOLISTIC APPROACH TO ISLAMIC BASIC EDUCATION: SYNTHESIZING THE DEVELOPMENT OF STUDENTS’ POTENTIAL FROM INTELLECTUAL, SPIRITUAL AND EMOTIONAL ASPECTS” 13, no. 2 (2024): 106–16.

² Muha Hatija, “Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” 7, no. 2 (2024): 265–89.

³ Ali Mustofa, “PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” 3, no. 3 (2023): 350–60.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Rekonstruksi Paradigma Integratif Solusi Pendidikan Islam

Paradigma merupakan bentuk kerangka berpikir dalam teori ilmu pengetahuan, disamping itu paradigma juga disebut sebagai model dalam teori-teori yang berkembang. Kata "paradigma" memiliki beberapa pengertian yang berbeda, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam filsafat ilmu, paradigma merujuk pada kerangka pemahaman, prinsip-prinsip, teori, dan metode yang digunakan dalam suatu bidang pengetahuan tertentu. Paradigma ini dapat membentuk pandangan umum mengenai bagaimana ilmuwan melihat dan memahami fenomena dalam bidang tersebut. Dalam ilmu sosial, paradigma merujuk pada pendekatan umum atau kerangka kerja yang digunakan untuk mempelajari dan menganalisis fenomena sosial. Paradigma dalam ilmu sosial dapat mencakup perspektif teoretis, metode penelitian, dan asumsi-asumsi dasar yang digunakan oleh para peneliti.⁴

Secara umum, paradigma dapat merujuk pada model atau contoh yang dianggap sebagai standar atau pola yang harus diikuti atau diadopsi. Paradigma juga dapat digunakan untuk merujuk pada perubahan pemikiran atau sudut pandang yang mendasar dalam suatu bidang tertentu. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan kata "paradigma" dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, dan definisi yang tepat tergantung pada bidang atau disiplin ilmu yang sedang dibicarakan.⁵

Rekonstruksi paradigma integratif dalam dunia pendidikan Islam sangat penting dilakukan demi menghasilkan pendidikan yang bermutu dan mencerdaskan. Karena itu, paradigma integratif secara komprehensif dengan butir-butir paradigma sebagai berikut:⁶

1. Paradigma Pendidikan non dikotomik

Menurut Mujamil Qomar, dikotomi adalah pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan. Sedangkan Ahmad Tafsir mengartikan ilmu sebagai pengetahuan yang logis dan mempunyai bukti

⁴ Muna Hajita, “Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 265–89.

⁵ Ibid.

⁶ Marzuki Marzuki and Halimatun Sakdiyah, “Paradigma Integratif Pendidikan Islam Sebagai Modal Dalam Menghadapi Era 4.0,” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 8, no. 1 (2023): 82–105.

empiris. Dengan demikian, dapat diartikan sementara bahwa dikotomi ilmu adalah sikap yang membagi atau membedakan ilmu—secara teliti dan jelas—menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan secara diametral, dalam hal ini antara ilmu agama dan ilmu umum.⁷

Munculnya dikotomi keilmuan dalam sistem pendidikan Islam menimbulkan kritikan dari para tokoh pemikir Islam. Seperti Menurut Syed Husain dan Ali Asraf bahwa sistem dikotomi pendidikan bukan hanya menyangkut perbedaan struktur luarnya tapi juga terjadi di dalam, yang lahir dari pendekatan mereka terhadap tujuan pendidikan. Karena itulah lahir konsep keilmuan yang Islami dan tidak Islami hingga akhirnya di satu pihak akan menghasilkan manusia yang mempunyai rasa ketaatan yang sangat besar sedangkan di lain pihak akan melahirkan manusia yang beranggapan bahwa tidak ada batasan atau akhir dari kemungkinan-kemungkinan di dalam dirinya atau dia dapat membentuk sendiri kehidupan yang dijalaninya tanpa tuntunan Ilahi. Kondisi ini sangat dilematis hingga disadari atau tidak, sebenarnya pemikir muslim juga diarahkan pada upaya sosialisasi konsep pendidikan Islam yang non dikotomik dengan upaya pengembangan pendidikan Islam yang men-integritas-kan antara ilmu agama dengan ilmu umum.⁸

2. Paradigma dari *Teaching* ke *Learning*

Dengan mengubah paradigma teaching (mengajar) menjadi learning (belajar), dimana proses pendidikan yang dianut selama ini diubah dan menjadikan suasananya menjadi proses belajar bersama antara guru dan anak didik. Bukan hanya anak didik yang belajar namun posisi guru juga masih dalam proses belajar. Jadi anak didik tidak hanya didoktrin dengan materi materi pelajaran tetapi diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dan potensi yang ia miliki. Pendidikan juga harus bersifat learning to do (belajar berbuat/hidup). Aspek yang diinginkan dicapai dengan proses ini adalah siswa bisa mandiri dengan belajar mengatasi problem yang ia hadapi dalam kehidupan sehari-harinya sebab pendidikan juga diarahkan pada cara mengatasai sendiri masalah yang ia hadapi. Learning to live together (belajar hidup bersama) dan terakhir, learning to be, pendidikan merupakan tempat sarana belajar menjadi diri sendiri yang berkepribadian. Jadi intinya, paradigma pendidikan yang diinginkan adalah learning how to learn (belajar bagaimana

⁷ Izzuddin Rijal Fahmi and Muhamad Asvin Abdur Rohman, “Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam,” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 1, no. 2 (2021): 51–52.

⁸ Marzuki and Sakdiyah, “Paradigma Integratif Pendidikan Islam Sebagai Modal Dalam Menghadapi Era 4.0.”

belajar).⁹

3. Paradigma Epistemologi Novum Organum Menuju Tertium Organum

Paradigma epistemologi dipentas keilmuan menurut Peribadi selama ini didominasi positivisme dan postpositivisme yang kesemuanya beranaung di bawah payung organum Aristoteles dan novum organum Francis Bacon yang kesemuanya menghamba pada rasionalisme dan empirisme dengan logika deduktif dan induktivisme. Dalam teori ini yang dikatakan ilmu pengetahuan apabila memenuhi beberapa hal: Observable (teramati), repeatable(terulang), measurable, (terukur), testable(teruji), dan predictable(teramalkan). Inilah yang dijadikan kerangka pemikiran utama dalam dunia keilmuan sehingga tidak mengherankan jika “lonceng kematian “ kian nyaring berdering sebagai akibat dari kanker epistemologi yang sudah terlanjur terinstitusionalisasi dan terinternalisasi di arena pendidikan dan dibenak kaum akademisi. Akibatnya peserta didik hanya memiliki kemampuan kecerdasan intelektual, karena itu, menurut KH. Abdullah Syukri Zarkasyi pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pengajaran pada aspek kognitif, tetapi juga bagaimana membangun sifat mental serta watak anak didik. Atau aspek afektif dan psikomotorik menjadi titik sentral bagi guru dalam mendesain pembelajaran yang membelajarkan peserta didik. Pandangan Higgins dan Roger sebagaimana dikutip Hasan Langgulung bahwa pendidikan harus menanamkan kembali pendidikan rohani (spiritual) dan keimanan (faith) serta menempatkan pendidikan al-insaniah sebagai upaya membangkitkan kembali nilai-nilai fitra peserta didik yang potensial pada posisi yang ideal.¹⁰

2.2 Konsep Pendekatan Integratif Dalam Pendidikan Agama Islam

Konsep integratif pertama kali diperkenalkan oleh Amin Abdullah, seorang cendekiawan muslim yang pikirannya didedikasikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Amin Abdullah memperkenalkan konsep integrative dalam rangka pemahaman terhadap permasalahan yang kompleks dalam kehidupan manusia. semua disiplin keilmuan, baik keilmuan agama (Islam

⁹ Ibid.

¹⁰ B Batmang, “Hasil Turnitin PARADIGMA INTEGRATIF PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI MODAL DALAM MENGHADAPI ERA 4.0.,” *PARADIGMA INTEGRATIF PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI MODAL DALAM MENGHADAPI ERA 4.0.*, 2023.

tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling bekerja sama, saling sapa antar keilmuan, saling membutuhkan, senantiasa mengoreksi dan bersalaman antar disiplin keilmuan.¹¹

Pendekatan integratif adalah pendekatan yang berupaya untuk menghargai antar keilmuan umum dan agama, secara sadar mengakui keterbatasan masing-masing yang akhirnya akan terlahir sebuah kerjasama, saling paham mengenai pendekatan (approach) masing-masing dan metode berpikirnya (process and procedure). Pendekatan ini menginginkan adanya interaksi keilmuan atau bersatunya ilmu-ilmu yang ada dalam lingkaran pengetahuan untuk bersama menghasilkan formula baru. Bukan hanya interaksi saja namun juga persinggungan dengan ilmu-ilmu lain, bahkan inter dan multidisipliner. Amin Abdullah memberi pandangan, hakikatnya pandangan integratif berusaha menunjukkan antara berbagai bidang keilmuan sebenarnya berkaitan, karena memang bidikan dari disiplin ilmu secara keseluruhan adalah sebuah realita dan alam semesta yang sama, hanya saja paradigma fokus dan dimensi perhatiannya berbeda.¹²

Adapun kaitan dengan PAI, pendekatan integratif-interkoneksi memberi harapan baru mengenai pengembangan materi pembelajaran. sehingga ada perubahan mengenai metode pembelajaran yang lebih progresif dan dinamis. Rata-rata yang terjadi dalam pembelajaran PAI, hanya mengulas mengenai materi-materi keagamaan semata, jarang sekali mengaitkan dengan kontekstual keilmuan yang lain. Semisal mata pelajaran fiqih dikaitkan dengan mata pelajaran IPA, atau mata pelajaran quran hadis dikaitkan dengan IPS dan lainnya.¹³

2.3 Implementasi Paradigma Integratif dalam Kurikulum Madrasah

kurikulum integratif yaitu kurikulum yang mengintegrasikan sejumlah disiplin keilmuan melalui isi kurikulum, keterampilan-keterampilan, dan tujuan-tujuan yang bersifat afektif. Tujuan utama dari kurikulum integratif yaitu mengintegrasikan sejumlah materi kurikulum dan komponen-

¹¹ MUHAMMAD I S A ANSHORI et al., “Paradigma PARADIGMA INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 35.

¹² Ibid, 36.

¹³ Ibid.

komponen pembelajaran dengan menghilangkan batas-batas diantara berbagai berbagai disiplin keilmuan. Pengembangan kurikulum integratif merupakan kebutuhan pendidikan tinggi dalam rangka menjawab tuntutan masyarakat dan perkembangan IPTEK. Sumardi menyatakan bahwa dalam suasana yang semakin kompetitif khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan kemampuan-kemampuan intelektual lainnya, para sarjana IAIN adalah yang banyak menderita kekurangan lapangan dunia kerja. Pada umumnya mahasiswa di PTKI mendapatkan pendekatan kurikuler secara doktriner dan dogmatis, sehingga dalam hal pengetahuan kurang memadai.¹⁴

Menurut Syafiqurrahman, Pendidikan integratif terbagi kedalam beberapa tingkatan, 1) Integratif pada tingkat filosofis, Tingkatan filosofis dalam kajian ini dimaksudkan agar setiap kajian harus diberi nilai fundamental, hubungannya dengan disiplin keilmuan lainnya termasuk humanistik, yang terintegratif dalam pembelajaran PAI. 2) Integratif tingkat metode dan pendekatan riset, Integratif pada tingkatan metodologi maksudnya adalah metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu PAI. Atau dalam pengertian yang lebih luas berupa pendekatan bisa berupa pendekatan empiris, atau pendekatan lainnya. Pola pikir yang digunakan juga bisa berupa induktif ataupun deduktif. 3) Integratif tingkat materi, Yaitu integratif mengenai nilai universal dengan kajian keislaman kedalam materi sosial-sains baik kimia, biologi, fisika, antropologi dan lain sebagainya. Perpaduan yang terjadi pada tahap aspek epistemologinya dan aksiologinya. 4) Integratif pada tingkat strategi, Dalam tahap ini pendidik sekiranya mampu menerapkan berbagai model pembelajaran dan tidak hanya berkuat pada salah satu model pembelajaran saja. Pendidik dapat menggunakan variasi active learning, discovery learning dan lain sebagainya. 5) Integratif tingkat evaluasi, Pada tingkatan evaluasi perlu adanya integratif dan inovasi dalam pelaksanaannya, evaluasi pada teori pendidikan terbaru yaitu evaluasi yang dirancang untuk melihat sejauh mana tahap perkembangan dan pelaksanaan nilai ibadah dengan bekerjasama dengan ilmu sosiologi perlu diadakan, hal ini karena masih lemahnya penilaian pada tahap afektif dan psikomotorik pada pembelajaran PAI.¹⁵

¹⁴ Imam Syafi'i et al., “Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University,” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 593–614.

¹⁵ Faiz Abdullah, Hamdan Adib, and M Misbah, “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif,” *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 165–82.

Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang integratif sangat mungkin dilakukan. Kurikulum yang menggabungkan nilai tauhid dengan sains dan teknologi bukan hanya meningkatkan relevansi pendidikan Islam di era modern, tetapi juga menjadi langkah penting dalam membentuk generasi Qur’ani modern yaitu generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran ketuhanan yang kuat, berakhlak, dan berorientasi pada kebermaknaan ilmu sebagai sarana ibadah.¹⁶

Metode pembelajaran yang inovatif diperlukan agar siswa tidak merasa bahwa PAI hanyalah mata pelajaran dogmatis. variasi metode pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus menumbuhkan keterampilan social. Beberapa metode inovatif yang dapat diterapkan dalam PAI berbasis karakter Islam antara lain:¹⁷

1. Project Based Learning: misalnya, siswa membuat proyek sosial berupa penggalangan dana zakat untuk disalurkan kepada yang membutuhkan.
2. Problem Based Learning: siswa diajak menganalisis kasus moral, seperti fenomena perundungan, lalu mencari solusi Islami.
3. Cooperative Learning: melalui diskusi kelompok tentang perbedaan pendapat fiqh, siswa belajar menghargai perbedaan dan melatih empati.
4. Experiential Learning: siswa terlibat langsung dalam praktik ibadah, seperti simulasi manasik haji atau praktik shalat berjamaah.

Sebagai langkah konkrit implementasi integrasi keilmuan dalam ranah kurikulum, perlu kiranya eksplanasi lebih rinci tentang bentuk praksis Integrasi dalam ranah pembelajaran. Berikut tawaran langkah praksis integrasi dalam kegiatan pembelajaran, yang dimulai dari tingkat filosofis hingga evaluasi pembelajaran:

1. Integrasi tingkat filosofis

Tidak diragukan, bahwa dalam setiap kajian diharuskan memiliki landasan filosofis dan fundamental dalam keterkaitannya dengan disiplin ilmu lainnya serta nilai-nilai humanistik.

¹⁶ Zuairiyah Zuairiyah et al., “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi Dan Sains Untuk Mewujudkan Generasi Qur’ani Modern,” *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 4 (2025): 374.

¹⁷ Muhammad Alwi Alfarezi and Sabily Hilmah Mukaddar, “Paradigma Tematik-Integratif Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran PAI Di Madrasah: Suatu Kajian Teoretik,” *Jurnal Teologi Islam* 2, no. 1 (2026): 35.

Begitupula halnya dengan integrasi keilmuan dalam konteks mata kuliah. Saat dosen mengajarkan Mata Kuliah Fiqh misalnya, idealnya seorang dosen yang telah memiliki perspektif integrasi, ia tidak akan membiarkan mata kuliah Fiqh sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri, apalagi bila hanya bermuatan tekstual yang sekedar mengajarkan peserta didik untuk tau tata cara shalat, wudlu, dan mekanisme pembersihan fisik lainnya. Namun ia hendaknya mengaitkan mata kuliah tersebut dengan disiplin ilmu lainnya seperti Sosiologi ataupun Psikologi. Disamping itu, ia pun akan mengarahkan peserta didik untuk membangun sebuah hubungan di antara manusia, baik dengan sesama, dengan Tuhan, maupun dengan alam semesta.¹⁸

2. Integrasi Tingkat Metode dan Pendekatan

Pembelajaran Selain tingkat filosofis, integrasi pun perlu dilakukan pada tingkat metode dan pendekatan. Sebagaimana diungkap di atas bahwa Transdisciplinary Approach adalah pendekatan kurikulum yang akan ditawarkan dalam penelitian ini. Agar seiring dengan pendekatan tersebut dan merupakan turunannya, maka metode dan pendekatan pembelajaran yang dipakai pun wajib mengakomodasi berbagai metode dan pendekatan dalam praksis pembelajaran. Melalui transdisciplinary approach, proses pembelajaran dan perkuliahan menerapkan Real Life Context, dengan menerapkan pendekatan berbasis Masalah (Problem Based-Learning) yang berorientasi pada upaya keterlibatan dalam transformasi sosial. Diantara contoh yang dapat disebutkan disini adalah mengajarkan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam. Dosen yang telah memiliki pola pandang integratif akan menerapkan berbagai metode dalam pengajarannya. Ia akan menggunakan pola berpikir induktif sekaligus deduktif dalam strateginya. Peserta didik digiring untuk menganalisa kasus-kasus yang terjadi dalam realitas masyarakat yang lalu dihubungkan dengan berbagai norma yang terdapat pada teks keagamaan dan diminta untuk menawarkan solusi atas masalah yang didapatkan di lapangan. Disamping itu, mereka pun diajarkan untuk menggunakan pola pikir deduktif dengan menganalisa kebenaran teks keagamaan, mempertanyakan dan melakukan penelitian atas realitas dimaksud. Dari sini dapat dipahami, bahwa mahasiswa dapat belajar teks dan konteks secara bersamaan.¹⁹

¹⁸ Opik Hidayat, “Paradigma Ilmu Pengetahuan Integratif Pada PTKI Di Indonesia,” *Sharia: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): 48–63.

¹⁹ Ibid.

3. Integrasi Tingkat Materi Ajar

Integrasi pada tingkat materi tidak jauh berbeda dengan integrasi pada tingkat filosofis. Bedanya, pada tingkat materi penting mengawinkan antara mata kuliah keagamaan dan mata kuliah umum. Formulasinya bisa dilihat dalam 2 (dua) poin berikut: (a) fokus kajian/matkul keagamaan diharuskan mencakup: historical content, theoritical content, practical content, case content, dan science and technology content; dan (b) fokus kajian/matkul umum pun diharuskan mencakup: historical content, theoritical content, practical content, case content, dan Islamic content. Historical content merupakan hal-hal yang terkait dengan sejarah lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan dari mata kuliah yang diajarkan. Theoritical content adalah teori-teori yang menjadi basic keilmuan dari para pakar ilmu dari mata kuliah yang diajarkan. Practical content adalah penjelasan tentang aspek kebermanfaat dari ilmu pengetahuan untuk kehidupan masyarakat.²⁰

Case content adalah kasus-kasus yang diangkat dalam proses pembelajaran yang sesuai materi yang ada di perkuliahan. Science and technology content merupakan media/alat yang digunakan guna menguatkan keyakinan akan kebenaran Islam melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan Islamic content adalah perspektif Islam yang masuk dalam ilmu pengetahuan, sehingga berbagai ilmu umum dan agama menjadi suatu pengetahuan integral.²¹

4. Integrasi Tingkat Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses yang sangat penting dalam menjamin mutu pembelajaran dan ketercapaian mata kuliah yang diajarkan. Dan agar kemampuan peserta didik dalam semua aspeknya dapat diukur dengan maksimal, baik itu aspek kognitif siswa, afektif dan psikomotoriknya, maka perlu integrasi evaluasi yang tidak hanya terfokus pada evaluasi sumatif (UAS) dengan bentuk written test semata, namun juga berbagai bentuk evaluasi lainnya. Dengan kata lain, semua pengalaman belajar peserta didik wajib diapresiasi, dihargai dan dinilai, baik yang diperoleh melalui proses perkuliahan, tugas terstruktur maupun tugas mandiri yang dilaksanakan melalui tatap muka, praktikum, praktek lapangan dan riset lapangan, baik di dalam ataupun di luar kelas, dengan menerapkan modus-modus dalam proses belajar mengajar yang bervariasi yang berorientasi pada pendekatan inkuiri berbasis konteks realitas kehidupan, dengan mengembangkan keseluruhan ranah-

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

ranah pengetahuan, sikap sosial, sikap spiritual, dan keterampilan. Bentuk test yang dipergunakan juga idealnya bervariasi mengikuti objek yang akan dievaluasi.²²

Melalui pengembangan kurikulum terintegrasi (integrated curriculum) dalam PAI, fokus pengembangan kurikulum mengarah pada suatu pokok bahasan yang integrated atau terpadu secara menyeluruh. Pokok bahasan yang terpadu ini dapat dicapai melalui pemusatan pembelajaran pada satu permasalahan tertentu dengan alternatif pemecahannya melalui berbagai disiplin ilmu atau mata pelajaran yang dibutuhkan, sehingga mampu mempersempit batasan antar mata pelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran berfokus pada menjadikan mata pelajaran sebagai sarana untuk mendekati permasalahan yang menjadi fokus kajian dan tidak terfokus pada mempelajari mata pelajaran. Hal ini mampu membuat setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar berdasarkan minat dan bakatnya masing-masing, serta secara psikologis mampu menjadi sarana dalam pengembangan pribadi yang utuh. Lebih lanjut, mata pelajaran yang diampu oleh pendidik saat mata pelajaran berlangsung dalam hal ini adalah mata pelajaran PAI akan tetap menjadi landasan sekaligus pusat pengintegrasian topik, sehingga ruh pelaksanaan pembelajaran tidak mengabaikan mata pelajaran utama yakni PAI.²³

3. KESIMPULAN

Paradigma kurikulum integratif merupakan pendekatan strategis dan solutif dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern. Paradigma ini menegaskan pentingnya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Rekonstruksi paradigma integratif menjadi landasan filosofis dan epistemologis dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, di mana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Pendekatan integratif dalam PAI tidak hanya menekankan penguasaan kognitif terhadap ajaran agama, tetapi juga penguatan dimensi afektif dan psikomotorik, sehingga pendidikan agama mampu membentuk karakter dan perilaku religius peserta didik secara

²² Ibid.

²³ Anwar Dhobith and Tasman Hamami, “Urgensi Pengembangan Kurikulum Pai Melalui Pendekatan Integratif-Interkoneksi,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2023): 1037–46.

nyata dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi paradigma integratif dalam kurikulum madrasah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran umum dapat meningkatkan relevansi, efektivitas, dan kontekstualitas pembelajaran. Kurikulum madrasah yang berbasis integratif mendorong lahirnya proses pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual.

Dengan demikian, paradigma kurikulum integratif dalam Pendidikan Agama Islam merupakan model kurikulum yang ideal untuk dikembangkan secara berkelanjutan, karena mampu menghasilkan lulusan madrasah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan sosial yang kuat sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faiz, Hamdan Adib, and M Misbah. “Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Integratif Inklusif.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2021): 165–82.
- Alfarezi, Muhammad Alwi, and Sabily Hilmah Mukaddar. “Paradigma Tematik-Integratif Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran PAI Di Madrasah: Suatu Kajian Teoretik.” *Jurnal Teologi Islam* 2, no. 1 (2026): 29–38.
- ANSHORI, MUHAMMAD I S A, ALVIANI N U R BAITI ROHMA, WIDYA WULANDARI, and D W I WULAN SARI. “Paradigma PARADIGMA INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 2 (2022): 32–44.
- Batmang, B. “Hasil Turnitin PARADIGMA INTEGRATIF PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI MODAL DALAM MENGHADAPI ERA 4.0.” *PARADIGMA INTEGRATIF PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI MODAL DALAM MENGHADAPI ERA 4.0.*, 2023.
- Dhobith, Anwar, and Tasman Hamami. “Urgensi Pengembangan Kurikulum Pai Melalui Pendekatan Integratif-Interkonektif.” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 3 (2023): 1037–46.
- Fahmi, Izzuddin Rijal, and Muhamad Asvin Abdur Rohman. “Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 1, no. 2 (2021): 46–60.
- Fatimah, Siti. “A HOLISTIC APPROACH TO ISLAMIC BASIC EDUCATION : SYNTHESIZING

THE DEVELOPMENT OF STUDENTS ' POTENTIAL FROM INTELLECTUAL , SPIRITUAL AND EMOTIONAL ASPECTS” 13, no. 2 (2024): 106–16.

Hajita, Muna. “Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 265–89.

Hatija, Muha. “Paradigma Integrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” 7, no. 2 (2024): 265–89.

Hidayat, Opik. “Paradigma Ilmu Pengetahuan Integratif Pada PTKI Di Indonesia.” *Sharia: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): 48–63.

Marzuki, Marzuki, and Halimatun Sakdiyah. “Paradigma Integratif Pendidikan Islam Sebagai Modal Dalam Menghadapi Era 4.0.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 8, no. 1 (2023): 82–105.

Mustofa, Ali. “PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKADALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM” 3, no. 3 (2023): 350–60.

Syafi’i, Imam, Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, Muhammad Fatih Billah, Hastik Oktavikanur Rahmawati, Moch Agung Lukman Septiansyah, and Ali Mustofa. “Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University.” *Formosa Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 3 (2022): 593–614.

Zuairiyah, Zuairiyah, Rikha Iffatus Tsaniyah, Nafisah Hidayah, Isna Ayu Saputri, Milanda Laila Sahara, and Syaefudin Achmad. “Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif: Integrasi Tauhid, Teknologi Dan Sains Untuk Mewujudkan Generasi Qur’ani Modern.” *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 4 (2025): 370–83.